

PENCIPTAAN DESAIN BUKU ILUSTRASI BUSANA ADAT TRADISIONAL YOGYAKARTA

THE CREATION ILLUSTRATION BOOK DESIGN OF YOGYAKARTA TRADITIONAL CLOTHING

Oleh: Putri Monirizki, NIM 13206241040, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (email : mabek06@gmail.com)

Abstrak

Penciptaan Desain Buku Ilustrasi Busana Adat Tradisional Yogyakarta bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai macam dan jenis Busana Adat Tradisional Yogyakarta yang divisualisasikan ke dalam desain ilustrasi buku. Penciptaan ini dilakukan melalui tahapan pengumpulan data berupa data tertulis hasil studi pustaka dari buku-buku atau hasil penelitian yang membahas tentang Busana Adat Tradisional Yogyakarta. Data kemudian dianalisis dan diolah menjadi sebuah buku ilustrasi. Desain ilustrasi menggunakan gaya kartun yang dalam proses pembuatannya menggunakan teknik *digital painting* dengan beberapa instrumen sebagai berikut : perangkat komputer, *Pen Tablet* serta *software Painttool SAI*, sedangkan pembuatan *layout* pada desain buku menggunakan *software Corel Draw X7*. Karya yang dihasilkan berupa desain buku ilustrasi Busana Adat Yogyakarta yang dicetak dengan ukuran B5 dan tebal sekitar 35 halaman.

Kata kunci: Penciptaan, Desain Buku, Ilustrasi, Busana Adat Tradisional Yogyakarta

Abstract

The creation illustration book design of Yogyakarta traditional clothing to convey information about the kinds and types of Yogyakarta traditional clothing visualized into illustration book design. This creation was conducted by with collecting data in the form of the written data of literature study from books or research results which discussed the Yogyakarta traditional clothing. Then, data were analyzed and processed to be an illustration book. The illustration design used cartoon style which, in the process, using digital painting technique with following instruments: computer device, Pen Tablet and software Painttool SAI, while the layout making process in the book design used Corel Draw X7 software. The result of the work is in the form of an illustration book design of Yogyakarta traditional clothing printed in B5 size and is 35-page thick.

Keywords: Creation, Book Design, Illustration, Yogyakarta Traditional Clothing

PENDAHULUAN

Pada dasarnya busana adat tradisional asli Yogyakarta yang sering dijumpai berasal dari keraton. Keraton sebagai suatu pusat instuisi dan tata pemerintahan merupakan lembaga resmi yang dipimpin oleh seorang raja dan para kerabatnya yang disebut pegawai istana atau *Abdidalem*. Mereka terdiri dari golongan-golongan sesuai dengan fungsi dan jabatannya yang secara visual ditandai pula oleh cara dan bentuk busana, terlebih pada saat upacara busana tersebut dikenakan secara lengkap, disamping busana sehari-hari yang secara rutin dikenakan.

Busana adat tradisional Yogyakarta dibagi menjadi 3 jenis yaitu busana untuk keseharian, busana untuk upacara daur hidup, dan busana untuk memperingati hari-hari besar. Busana yang digunakan untuk keseharian digolongkan berdasarkan usia yang meliputi busana untuk bayi, busana untuk anak, busana untuk remaja dan busana untuk dewasa.

Sepanjang hidup manusia terdapat istilah adanya perubahan tingkatan hidup yang dalam ilmu antropologinya dikenal sebagai *stages along the life cycle*. Fase tersebut adalah fase perubahan dari masa bayi hingga masa tua. Pada saat terjadinya fase perubahan itu, biasanya pada masyarakat Jawa khususnya yang tinggal di daerah Yogyakarta mengadakan upacara yang disebut upacara daur hidup. Busana yang dikenakan pada saat upacara ini meliputi busana tetesan, busana pinjung, busana khitanan, dan busana pengantin. Selain busana yang digunakan untuk keseharian dan upacara daur hidup, terdapat busana yang dikenakan pada saat

upacara hari besar. Grebeg merupakan salah satu upacara hari besar yang bergengsi di Yogyakarta. Mulai dari pangeran, putri sultan, abdi dalem dan prajurit mengenakan busana khusus yang dikenakan pada saat upacara Grebeg. Setiap bagian dari beragam busana adat yang ada di Yogyakarta memiliki nama dan makna filosofis tersendiri.

Pada saat ini busana adat tradisional keraton Yogyakarta tidak lagi dibedakan berdasarkan strata sosial sehingga dapat dikenakan oleh masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, busana ini mulai dikenal sebagai busana adat tradisional yang resmi dan khas Yogyakarta.

Namun saat ini busana adat tradisional Yogyakarta mulai tergantikan oleh busana dari budaya luar, sebagai contoh spanduk dan banner dari studio-studio *pra-wedding* di Yogyakarta menggunakan model yang menggunakan busana gaya barat berupa gaun putih polos dan *tuxedo* hitam. Contoh lain beberapa saat lalu, terdapat berita sepasang artis yang merupakan *public figure* mengungsung budaya barat dalam pernikahannya. Mulai dari konsep, dekorasi dan busananya semua mengungsung cerita dongeng Cinderella yang merupakan bagian dari budaya barat.

Pergantian busana tradisional Yogyakarta ke busana budaya barat dapat terjadi karena proses akulturasi budaya. Proses akulturasi tidak dapat terelakkan, mengingat Yogyakarta adalah kota pendidikan, dan cukup banyak didiami oleh masyarakat dari luar daerah Jawa dan luar negeri. Masyarakat asli Yogyakarta memiliki

nilai-nilai keterbukaan bagi orang dan budaya luar yang masuk, sehingga akulturasi budaya sangat mungkin terjadi.

Proses akulturasi kebudayaan yang terjadi di Yogyakarta tidak dapat terhindari, maka dari itu perlu diadakan pelestarian kebudayaan. Pelestarian kebudayaan dapat dilakukan dengan langkah - langkah yang konkret, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan. (Chaedar, 2006: 18)

Dalam tahap pemahaman untuk menimbulkan kesadaran diperlukan media pendukung, membuat media inovatif yang berisi tentang kebudayaan merupakan salah satu bentuk upaya melestarikan budaya (khususnya tentang busana adat tradisional Yogyakarta).

Diharapkan dengan diciptakannya media ini pembaca menjadi paham bahwa budaya merupakan peninggalan nenek moyang yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Media tersebut dapat diwujudkan melalui penciptaan buku ilustrasi tentang busana adat tradisional Yogyakarta.

METODE PENCIPTAAN

Teknik Pengumpulan Data

Penciptaan ini menggunakan teknik pengumpulan data metode studi pustaka dan metode pengamatan.

Alat dan Instrumen

Instrumen untuk mengumpulkan data verbal yaitu melalui buku-buku terkait busana adat tradisional Yogyakarta. Proses pembuatan desain dikerjakan antara lain menggunakan perangkat digital, yaitu melalui *software* komputer, yaitu *Adobe Photoshop CS6*, *Paint Tool SAI* dan *Corel Draw X6*.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penciptaan buku ilustrasi ini adalah Analisis SWOT. Menurut Phillip Kolter dan Gary Armstrong (2008: 64), mengelola fungsi produk diawali dengan analisis menyeluruh dengan menggunakan analisis SWOT yaitu menilai kekuatan (*Strengths* (S)), kelemahan (*Weakness* (W)), peluang (*Opportunities* (O)) dan ancaman (*Threats* (T)).

Berikut ini adalah penjabaran analisis SWOT dari buku ilustrasi Busana Adat Yogyakarta :

a. *Strengths* (Kekuatan)

- 1) Sebuah buku pengetahuan yang didalamnya terdapat ilustrasi sebagai pendukung dari isi teks.
- 2) Ilustrasi yang disajikan dalam buku memiliki gaya kartun yang menarik untuk anak-anak usia 12-17 tahun.
- 3) Warna buku yang dominan hijau muda, kuning muda, dan coklat memberikan kesan *fresh* atau segar karena warna-warna tersebut dengan alam.
- 4) Buku dicetak dengan kertas tebal berbahan *artpaper* sehingga buku akan menjadi lebih awet.

b. *Weakness* (Kelemahan)

Kesulitan terbesar dalam penciptaan buku ilustrasi adalah buku cerita dengan gambar ilustrasi gaya kartun cukup sudah cukup banyak ditemukan di toko buku.

c. *Opportunities* (Peluang)

- 1) Anak-anak umur 12-17 tahun yang menyukai ilustrasi gaya kartun.
- 2) Kurangnya minat baca masyarakat terhadap buku. Masyarakat cenderung malas membaca buku apabila didalamnya hanya terdapat teks, dengan ditambahkannya ilustrasi pada sebuah buku dapat menambah minat membaca.

d. *Threats* (Ancaman)

Ancaman terbesar pada penciptaan buku ini adalah banyaknya buku ilustrasi sejenis yang sudah beredar.

Setelah melakukan analisis SWOT, selanjutnya adalah melakukan analisis AIDA yaitu *Attention* (A), *Interest* (I), *Desire* (D), *Action* (A). Berikut ini adalah analisis AIDA yang dilakukan pada penciptaan buku ilustrasi busana adat Yogyakarta:

a. *Attention* (Perhatian)

Buku ilustrasi berisi tentang informasi mengenai berbagai macam busana adat Yogyakarta. Setiap bagian pada busana adat Yogyakarta memiliki nama dan arti tersendiri. Warna yang digunakan pada buku ini, memiliki warna dominan hijau dan kuning yang memberikan kesan segar karena dekat dengan warna alam.

b. *Interest* (Ketertarikan)

Ilustrasi yang disajikan pada buku ini menggunakan gaya ilustrasi kartun. Ilustrasi yang disajikan menggunakan berbagai macam warna agar menarik perhatian.

c. *Desire* (Keinginan)

Buku yang menonjolkan ilustrasi sebagai pusat perhatiannya memang sudah banyak beredar, namun kebanyakan berupa buku cerita dongeng. Karya buku ilustrasi ini lebih mengutamakan pengetahuan informasi tentang busana adat Yogyakarta yang mana masih jarang ditemukan.

d. *Action* (Tindakan)

Setelah mengkaji *attention*, *interest* dan *desire* pada buku ilustrasi busana Yogyakarta, buku ini perlu untuk dikoleksi.

Perencanaan Media

a. Tujuan Media

Pembuatan media ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang busana adat Yogyakarta sebagai salah satu bentuk upaya untuk melestarikan budaya ke dalam visualisasi bentuk buku ilustrasi.

b. Strategi Media

Media yang digunakan adalah buku. Keunggulan media dalam bentuk buku ialah sebagai media hiburan bagi yang membacanya, sarana studi literatur, dalam hal ini karya sastra dan seni rupa, sarana publikasi kepada masyarakat secara tidak langsung, serta mudah dimiliki dan dikoleksi. Untuk review medianya sendiri, buku didesain dengan simple dan informatif yang bertema tentang busana adat tradisional Yogyakarta

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penciptaan

Target penciptaan buku ini adalah anak laki-laki dan perempuan yang berusia 12-17 tahun dan bersekolah di tingkat pendidikan SMP-SMA

yang gemar membaca dan memiliki semangat belajar.

Gaya ilustrasi yang digunakan pada buku ilustrasi menggunakan gaya kartun. Gaya kartun lebih terlihat menarik bagi anak usia remaja jika dibandingkan dengan gaya ilustrasi yang menggunakan konsep realis. Gaya ilustrasi kartun terlihat lebih menyenangkan karena menggunakan bentuk-bentuk yang terkesan lucu.

Penggunaan layout pada penciptaan buku ilustrasi menggunakan grid simetris, yaitu keseimbangan antara halaman sebelah kanan sama dengan halaman sebelah kiri. Berikut adalah contoh grid yang diterapkan pada buku.

Huruf yang digunakan pada buku ini menggunakan sans serif yang memiliki *rounded* pada bagian ujungnya. *Headline* menggunakan font jenis *Berlin Sans* dan *sub headline* dan *body copy* menggunakan huruf jenis *Calibri*.

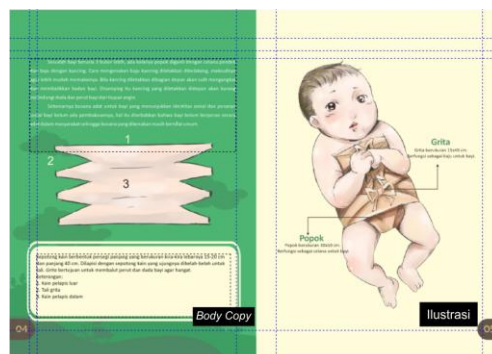
Warna utama pada buku ilustrasi adalah hijau dan kuning. Warna hijau dan kuning merupakan warna resmi bendera Mangkunegara yang disebut warna Pareanom (pare enom). Warna hijau memberikan kesan kesejukan, kesuburan dan simbol dari alam dan warna kuning yang merupakan simbol dari semangat dan ceria.

Pembahasan Hasil

Buku ini berisi penjelasan tentang busana adat Yogyakarta secara keseluruhan sehingga perlu digambarkan sebuah karakter/peran untuk membantu penjelasan. Terdapat 16 karakter yang masing-masing mewakili peran busana adat Yogyakarta. Proses penciptaan melalui 3 tahapan utama yaitu perancangan ilustrasi, perancangan

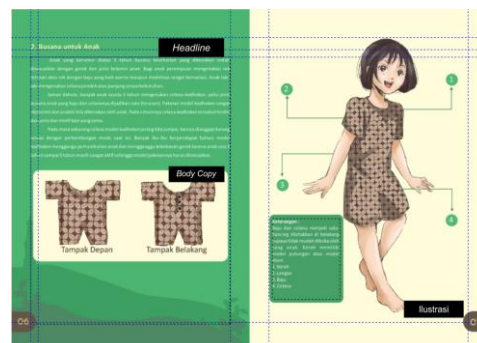
layout dan hasil. Pada proses perancangan ilustrasi dan *layout* terdapat 3 langkah dasar yaitu *thumbnail sketch/layout*, *rough layout/sketch*, dan *finishing*.

1. Busana untuk bayi



Konsep penciptaan ilustrasinya berupa bayi yang berusia 3 bulan masih menggunakan selembar kain putih yang disebut popok, berukuran kira-kira 30-50 cm berbentuk persegi empat panjang. Bentuk popok yang demikian berfungsi sebagai celana untuk bayi. Warna popok dan grita dibuat menjadi agak kecoklatan menyesuaikan warna kain yang dulu umumnya digunakan.

2. Busana untuk anak



Konsep penciptaan ilustrasinya adalah anak seusia 3 tahun mengenakan celana kodhokan, yaitu jenis busana anak yang baju dan celananya dijadikan satu (terusan). Pakaian model kodhokan sangat ekonomis dan praktis bila dikenakan oleh anak. Pada umumnya celana kodhokan tersebut terdiri dari jenis dan motif kain yang sama. Baju menggunakan motif batik kawung dengan warna coklat. Ekspresi anak dibuat ceria seperti anak-anak usia 3-5 tahun pada umumnya.

3. Busana untuk remaja



Konsep pembuatan ilustrasinya berupa seorang anak perempuan dan laki-laki, masing-masing menggunakan busana adat untuk anak remaja. Busana yang dikenakan oleh anak perempuan bernama Sabuklawa Padinten sedangkan busana yang dikenakan oleh anak laki-laki bernama Kencong.

4. Busana untuk dewasa/orangtua



Konsep pembuatan ilustrasinya berupa pakaian yang dikenakan oleh wanita dewasa lazimnya berupa kebaya dengan tatanan rambut berbentuk sanggul atau konde. Bahan kain yang dipakai untuk pembuatan pakaian adat Yogyakarta antara lain berasal dari bahan katun, bahan sutera, kain sunduri, nilon, lurik, atau bahan-bahan sintetis. Secara keseluruhan seperangkat busana tradisional yang dikenakan oleh pria dewasa di Yogyakarta terdiri atas tutup kepala atau blangkon, surjan, kain batik atau jarik, tanpa alas kaki.

5. Busana Tetesan



Konsep pembuatan ilustrasinya berupa upacara *Tetasan* merupakan sebuah upacara khusus untuk memperingati seorang anak perempuan menuju dewasa, yaitu anak yang berusia 5-10 tahun.

6. Busana Pinjung



Konsep pembuatan ilustrasinya berupa busana Pinjung yang dikenakan untuk menghadiri upacara pinjung (mulai haid pertama) untuk putri yang berusia 11-14 tahun.

7. Busana Khitanan



Konsep pembuatan ilustrasinya berupa seorang anak laki-laki mengenakan busana yang digunakan saat melakukan khitanan dengan pose “monggo” ala Yogyakarta. Pose ini dianggap memiliki sopan santun.

8. Busana Paes Ageng



Konsep pembuatan ilustrasinya adalah busana pengantin Paes Ageng dipakai oleh putra-putri Sri Sultan Hamengku Buwana pada perkawinan agung di dalam Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Yosodipuro: 2000:19). Sebutan Paes Ageng dikarenakan busana tersebut dipakai pada saat perkawinan agung. Perkawinan agung adalah perkawinan yang penuh kemegahan.

Pengantin betul-betul bagaikan seorang raja dan permaisuri, maka wajar pengantin sering disebut sebagai raja sehari.

9. Busana Paes Ageng Jangan Menir



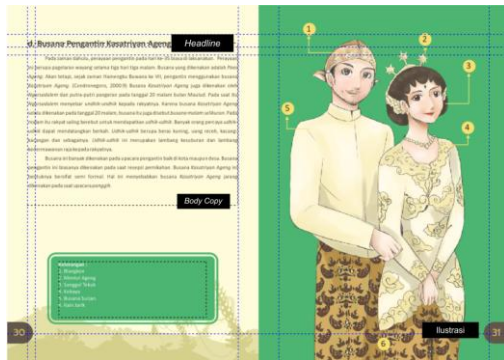
Konsep pembuatan ilustrasinya berupa busana pengantin Paes Ageng Jangan Menir juga dipakai oleh putra-putri Sri Sultan Hamengku Buwana pada saat perkawinan agung di dalam Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Yosodipuro, 2000:1)\

10. Busana Yogya Putri



Konsep pembuatan ilustrasinya berupa Pada zaman dahulu busana ini juga biasa dipakai oleh pengantin pada saat berkunjung ke Gubernur Belanda. Waktunya antara hari ke-5 sampai hari ke-35. Hari ke-35 setelah upacara panggih disebut selapanan.

11. Busana Kasatriyan Ageng



Konsep pembuatan ilustrasinya berupa sejak zaman Hamengku Buwana ke VII, pengantin menggunakan busana Kasatriyan Ageng. (Condrongoro, 2000:9) Busana Kasatriyan Ageng juga dikenakan oleh Ngarsadalem dan putra-putri pangeran pada tanggal 20 malam bulan Maulud.

12. Busana Kasatriyan



Konsep pembuatan ilustrasinya adalah busana Pengantin Kasatriyan merupakan busana paling sederhana. Karena kesederhanaannya busana ini paling banyak dikenakan oleh masyarakat umum. Busana ini umumnya dikenakan pada saat resepsi pernikahan.

13. Busana Pangeran



Konsep pembuatan ilustrasinya berupa busana yang dikenakan Pangeran pada waktu mengikuti Upacara Grebeg di Kraton berupa kuluk biru (lambang keagungan), baju sikepan bludiran dari beludru warna hitam pada krah dan tepi baju dengan hiasan stiliran flora (tumbuhan) dari benang emas, kain lapis, hiasan tepi baju motif flora, baju beskap, karset dari bahan emas, kain kampuh biru, kain kampuh motif semen, celana panjang motif cindhe, selop warna hitam.

14. Busana Putri Sultan



Konsep pembuatan ilustrasinya berupa busana putri sultan yang belum menikah dalam menghadiri upacara Grebeg berupa subang bermata berlian, kain semekan bagian dari kampuh bermotif semen latar hitam, lonthong cindhe, sabuk slepe emas, kain kampuh motif semen latar hitam,

sondher motif cindhe, kain bagian dalam motif cindhe.

15. Busana Abdi Dalem



Konsep pembuatan ilustrasinya berupa pada dasarnya busana yang dikenakan Abdi Dalem pria dan wanita memiliki kesamaan yaitu mengenakan surjan bermotif lurik biru gelap dan kain jarik tanpa mengenakan alas kaki. Sebagai penutup kepala pria mengenakan blangkon, sedangkan wanita menggulung rambutnya tanpa menggunakan perhiasan sedikitpun. Tanpa menggunakan perhiasan dimaksudkan sebagai simbol dari kesederhanaan. Busana Abdi Dalem Pangkat Bupati dalam menghadiri upacara Grebeg berupa topi Pet khas Bupati, warna hitam, beskap warna hitam, kain motif ceplok latar hitam, wiron model bergelombang.

16. Busana Prajurit Patangpuluh



Konsep pembuatan ilustrasinya berupa Prajurit Patangpuluh terdiri dari topi songkok hitam, srembang endong (tempat peluru), baju dalam warna merah, baju sikepan lurik, lonthong motif cindhe, kamus beludru hitam, sayak beludru, celana pendek warna merah, pedang, celana panjang warna putih, sarung pedang, bengkak hitam dari kulit, sepatu hitam model pantofel.

SIMPULAN

Simpulan

Kesimpulan yang penulis dapat pada penciptaan desain buku ilustrasi busana adat Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Konsep visualisasi desain buku ilustrasi Busana Adat Yogyakarta adalah simpel dan menyenangkan. Buku memiliki isi yang cukup padat, oleh karena itu penataan teks dibuat menarik agar tidak membosankan. Space kosong pada halaman diisi dengan hiasan gambar tracing yang berkaitan dengan busana adat Yogyakarta.
2. Proses penciptaan desain buku ilustrasi melalui 2 langkah utama, yaitu membuat ilustrasi dan membuat layout buku. Masing-masing pada langkah penciptaan ilustrasi dan layout buku, terdapat 3 tahapan pada prosesnya yaitu, pembuatan thumbnail sketch/layout, rough sketch/layout dan comprehensive. Warna dominan yang digunakan pada buku ilustrasi adalah warna hijau dan kuning. Warna hijau berasal dari gerakan Pareanom Yogyakarta.
3. Desain ilustrasi dalam hasil karya disajikan dengan teknik digital painting dan dibuat dengan gaya kartun yang memiliki kesan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dr. H.J Wibowo, dkk. 1990. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Dr. Purwadi, M.Hum. 2012. *Busana Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014. *Penggunaan Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta Bagi Pegawai Pada Hari Tertentu di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta.
- R. Suwardanidjaja, dkk. 2012. *Corak Paes Ageng*. Jakarta: Gramedia.
- Suwarna Pringgawidagda. 2007. *Mengenal Busana Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: ADICITA KARYA NUSA.
- Suwardi Endaswara. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.